



## STUDI KOMPARASI PEMBIASAAN SISWA LAKI LAKI DAN PEREMPUAN DALAM PERILAKU BELAJAR EFEKTIF

Nadila Anggraini Sari Saragih<sup>1</sup>, Anastasya Putri Simatupang<sup>2</sup>,  
Gusman Lesmana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: [nadilaanggrainiss20@gmail.com](mailto:nadilaanggrainiss20@gmail.com)<sup>1</sup>, [anstsyaaaaa26@gmail.com](mailto:anstsyaaaaa26@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[gusmanlesmana@umsu.ac.id](mailto:gusmanlesmana@umsu.ac.id)<sup>3</sup>

Corresponding Author: Gusman Lesmana

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan pembiasaan dalam perilaku belajar antara siswa laki-laki dan perempuan serta tantangan yang dihadapi oleh kedua kelompok dalam belajar efektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dengan menganalisis berbagai sumber yang relevan mengenai perbedaan gender dalam perilaku belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pembiasaan antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki lebih cenderung fokus pada kegiatan fisik dan menggunakan metode visual serta kinestetik, sedangkan siswa perempuan lebih terstruktur dalam belajar dan mengutamakan pendekatan kognitif. Tantangan yang dihadapi oleh siswa laki-laki dalam perilaku belajar efektif antara lain kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan lebih mudah teralihkan oleh gangguan eksternal. Sebaliknya, siswa perempuan cenderung terpengaruh oleh ekspektasi sosial dan budaya, yang kadang menghambat proses belajar mereka. Untuk menghadapi tantangan ini, strategi pembelajaran yang efektif harus responsif terhadap perbedaan gender, seperti pendekatan yang lebih interaktif dan mandiri untuk masing-masing kelompok. Pembelajaran yang inklusif dan memperhatikan perbedaan ini dapat menciptakan suasana yang lebih kondusif dan mendukung keberhasilan belajar bagi kedua jenis kelamin.

Kata kunci: Perilaku Belajar, Pembiasaan, Perbedaan Gender, Pembelajaran Efektif, Tantangan Belajar

### ABSTRACT

*This study aims to explore the differences in learning behavior habituation between male and female students and the challenges faced by both groups in effective learning. The method used in this research is a literature review, analyzing various relevant sources regarding gender differences in learning behavior. The results indicate significant differences in habituation between male and female students. Male students tend to focus on physical activities and use visual and kinesthetic methods, while female students are more structured in their learning and prioritize cognitive approaches. The challenges faced by male students in effective learning behavior include difficulty maintaining attention and being easily distracted by external disruptions. On the other hand, female students tend to be influenced by social and cultural expectations, which sometimes hinder their learning process. To address these challenges, effective learning strategies must be gender-responsive, such as interactive and independent approaches for each group. Inclusive*

*learning that takes these differences into account can create a more conducive environment and support the academic success of both genders.*

*Keywords: Learning Behavior, Habituation, Gender Differences, Effective Learning, Learning Challenges*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, karena melalui proses pendidikan, individu dilatih untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan hidup. Tujuan utama pendidikan adalah mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni, tetapi juga memiliki integritas dan kemampuan adaptasi yang tinggi, sehingga dapat berkontribusi secara positif dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai fondasi dalam menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan siap bersaing di tingkat global (Stevanus, 2022).

Salah satu aspek yang mempengaruhi kesuksesan pendidikan adalah perilaku belajar siswa. Perilaku belajar yang efektif berhubungan erat dengan kemampuan siswa dalam mengelola waktu, mengatasi tugas, dan mencapai tujuan akademik dengan optimal. Namun, meskipun tujuan pendidikan bagi semua siswa adalah serupa, perbedaan dalam perilaku belajar antara siswa laki-laki dan perempuan seringkali terjadi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pembiasaan yang diterima oleh masing-masing siswa (Ridho'i, 2022).

Pembiasaan sejak dini dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku belajar siswa. Pembiasaan ini mencakup pola pikir, sikap, dan kebiasaan yang terbentuk dalam diri siswa seiring berjalannya waktu (Muzaini & Salamah, 2023). Pada siswa laki-laki dan perempuan, pembiasaan tersebut tidak selalu sama. Misalnya, seringkali terdapat pembagian peran yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan yang dapat memengaruhi cara mereka belajar. Siswa laki-laki, yang seringkali lebih terbiasa dengan pendekatan yang lebih aktif dan fisik, mungkin menghadapi tantangan dalam berfokus pada kegiatan belajar yang lebih mental. Sebaliknya, siswa perempuan cenderung lebih diperkenalkan pada keterampilan yang berkaitan dengan kerapian dan perhatian terhadap detail, yang memengaruhi cara mereka mendekati tugas-tugas akademik.

Perbedaan ini sering kali berakar pada stereotip gender yang berkembang dalam masyarakat, yang mengharuskan laki-laki dan perempuan untuk menyesuaikan diri dengan harapan yang berbeda terkait perilaku dan pencapaian akademik. Pembiasaan ini dapat membentuk pola belajar yang kurang efektif bagi salah satu pihak, meskipun keduanya memiliki potensi yang sama untuk sukses dalam pendidikan (Dalimoenthe, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana pembiasaan yang diterima oleh siswa laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi perilaku belajar mereka, terutama dalam konteks perilaku belajar yang efektif.

Kebiasaan yang terbentuk sejak dini pada siswa laki-laki dan perempuan juga dipengaruhi oleh peran yang dimainkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru menjadi figur yang memberikan pembiasaan terhadap perilaku belajar siswa. Dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, guru perlu memahami bahwa pendekatan yang sama tidak selalu dapat diterapkan pada semua siswa, mengingat perbedaan dalam cara berpikir dan merespons terhadap pembelajaran antara laki-laki

dan perempuan. Hasil penelitian Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah ini menggunakan pendekatan holistik, dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual dalam berbagai aktivitas sekolah. Sekolah berhasil menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan program pengembangan karakter yang mencakup aspek religius, kejujuran, kepedulian sosial, kedisiplinan, nasionalisme, gotong-royong, kemandirian, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang. Pendidikan karakter diterapkan melalui pembiasaan harian, kegiatan rutin, dan integrasi dalam pembelajaran formal, serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan yang mendukung perkembangan karakter mereka. Kesimpulannya, pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan telah efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk perkembangan karakter siswa, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan peduli terhadap masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Faktor lain yang turut memengaruhi perilaku belajar adalah faktor sosial budaya di lingkungan sekolah. Lingkungan sosial yang mendukung, termasuk interaksi dengan teman sebaya, juga berperan dalam membentuk perilaku belajar siswa. Pembiasaan yang diterima oleh siswa dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka seringkali dapat memperkuat kebiasaan yang sudah ada sebelumnya, seperti pembiasaan disiplin atau pembiasaan bekerja sama dalam kelompok. Perilaku belajar yang efektif bukan hanya hasil dari pembiasaan yang diterima di rumah atau oleh guru, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah (Ayu et al, 2024).

Penelitian mengenai pembiasaan siswa laki-laki dan perempuan dalam perilaku belajar efektif masih terbatas, padahal perbedaan jenis kelamin dalam hal ini memiliki implikasi yang besar dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dan adil. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana pembiasaan yang diterima oleh siswa laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi perilaku belajar mereka, dan sejauh mana perbedaan tersebut dapat mempengaruhi pencapaian akademik mereka. Dengan memahami perbedaan ini, sekolah dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, yang memperhatikan perbedaan perilaku belajar antara siswa laki-laki dan perempuan. Pembiasaan yang baik dan tepat akan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, di mana siswa dapat mengoptimalkan potensi mereka tanpa terhambat oleh stereotip gender yang ada. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan studi komparasi pembiasaan siswa laki-laki dan perempuan dalam perilaku belajar yang efektif, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan tersebut dan bagaimana pembiasaan yang tepat dapat mendukung keberhasilan belajar bagi kedua jenis kelamin.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis berbagai sumber yang relevan dan mendalam mengenai topik yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019) langkah pertama dalam penelitian studi literatur adalah melakukan pencarian dan seleksi literatur yang relevan. Peneliti akan memilih sumber yang sesuai dengan topik penelitian menggunakan kata kunci tertentu, seperti artikel, buku, dan jurnal ilmiah yang terakreditasi, serta laporan dari lembaga riset terpercaya. Sumber-sumber yang dipilih harus memenuhi kriteria kualitas dan kredibilitas untuk memastikan hasil analisis yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses seleksi ini sangat penting untuk mendapatkan dasar yang kuat dan relevansi terhadap penelitian yang dilakukan.

Setelah literatur yang relevan terkumpul, peneliti akan melakukan sintesis terhadap temuan-temuan yang ada. Proses ini bertujuan untuk menghubungkan berbagai perspektif dan teori yang ditemukan dalam literatur, yang akhirnya akan membangun kerangka teori yang mendalam dan komprehensif. Sintesis ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian yang ada, yang kemudian dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut. Analisis kritis terhadap sumber-sumber yang ada juga dilakukan untuk menilai kualitas dan keterkaitan temuan-temuan yang ditemukan, serta memberikan kontribusi baru yang dapat mengisi kekosongan dalam bidang studi tersebut.

Keunggulan dari metode penelitian studi literatur terletak pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai topik penelitian dengan efisiensi waktu dan biaya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali teori-teori dan tren yang telah ada, serta mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya. Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan, yaitu ketergantungan pada ketersediaan literatur yang relevan dan kurangnya data primer yang langsung menjawab pertanyaan penelitian. Meskipun demikian, studi literatur tetap menjadi langkah awal yang sangat berharga dalam membangun fondasi teoritis yang kuat sebelum melanjutkan ke penelitian empiris lebih lanjut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, akan dibahas hasil penelitian mengenai perbedaan pembiasaan dalam perilaku belajar antara siswa laki-laki dan perempuan, serta bagaimana pembiasaan tersebut memengaruhi perilaku belajar efektif, strategi pembelajaran yang tepat, dan dampaknya terhadap pencapaian akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan tersebut serta memberikan gambaran mengenai pembiasaan yang dapat mendukung perkembangan perilaku belajar yang lebih optimal, baik bagi siswa laki-laki maupun perempuan. Dengan memahami perbedaan dan dampak pembiasaan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pembelajaran yang lebih efektif yang dapat meningkatkan kualitas belajar dan pencapaian akademik siswa secara keseluruhan.

### **1. Perbedaan Pembiasaan Laki-Laki dan Perempuan dalam Belajar**

Perbedaan pembiasaan yang terjadi pada siswa laki-laki dan perempuan dalam proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti potensi psikomotorik, gaya belajar, motivasi, dan perhatian belajar. Meskipun secara umum perbedaan gender tidak memengaruhi prestasi belajar secara signifikan, faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap cara masing-masing kelompok beradaptasi dan mengelola pembelajaran mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pembiasaan-pembiasaan tersebut membentuk pola belajar yang efektif bagi siswa laki-laki dan perempuan.

#### **a. Potensi Psikomotorik**

Muchlishon (2020) menyatakan secara umum, siswa laki-laki cenderung memiliki potensi psikomotorik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa perempuan, terutama setelah masa pubertas. Potensi psikomotorik ini mencakup keterampilan fisik, ketangkasan, dan kemampuan untuk melakukan aktivitas yang melibatkan koordinasi motorik halus dan kasar. Sebagai contoh, siswa laki-laki sering kali menunjukkan keterampilan lebih tinggi dalam kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik, seperti olahraga, permainan tim, atau eksperimen laboratorium yang memerlukan keterampilan motorik kasar, seperti menggiring bola, bermain basket, atau

menggunakan alat-alat teknik. Keterampilan ini mendukung mereka dalam kegiatan yang lebih banyak melibatkan gerakan tubuh dan koordinasi antara tangan dan mata.

Selain itu, siswa laki-laki juga lebih sering terlibat dalam aktivitas fisik seperti kegiatan outdoor, misalnya kegiatan pramuka atau pertandingan olahraga yang membutuhkan daya tahan tubuh dan koordinasi. Pembiasaan ini membuat siswa laki-laki lebih terbiasa bekerja dalam konteks yang melibatkan gerakan fisik, yang kemudian dapat mendukung proses pembelajaran mereka, terutama pada bidang yang memerlukan keterampilan motorik. Sebaliknya, siswa perempuan lebih cenderung terfokus pada tugas-tugas yang memerlukan konsentrasi mendalam dan keterampilan verbal atau kognitif. Siswa perempuan lebih sering ditemukan mengerjakan tugas yang memerlukan pemikiran abstrak atau penulisan, seperti diskusi dalam kelas atau tugas-tugas menulis yang mengandalkan keterampilan bahasa dan analisis. Hal ini menyebabkan pembiasaan siswa perempuan dalam belajar lebih berfokus pada pekerjaan yang lebih berbasis kognitif, dengan lebih sedikit melibatkan aktivitas fisik dalam rutinitas mereka.

b. Gaya Belajar

Hasil penelitian Fatmawati et al. (2020) menjelaskan bahwa gaya belajar menunjukkan perbedaan yang jelas antara siswa laki-laki dan perempuan. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa siswa laki-laki sebagian besar lebih dominan dalam gaya belajar visual. Mereka cenderung mengandalkan gambar, diagram, atau video untuk memahami materi pelajaran. Misalnya, ketika diberikan materi mengenai siklus air dalam pelajaran IPA, siswa laki-laki akan lebih mudah memahami konsep tersebut melalui diagram atau animasi yang menggambarkan proses tersebut secara visual. Siswa laki-laki cenderung merasa lebih mudah menyerap informasi yang disajikan dalam bentuk visual dan konkrit, seperti menggunakan papan tulis yang berisi gambar-gambar atau diagram yang menggambarkan suatu konsep.

Sebaliknya, siswa perempuan lebih sering mengembangkan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar ini melibatkan aktivitas fisik, seperti berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau melakukan praktik langsung. Contohnya, dalam pelajaran matematika, siswa perempuan lebih suka belajar dengan memecahkan soal-soal bersama teman-temannya atau melakukan simulasi langsung yang memungkinkan mereka untuk mengaitkan teori dengan praktik. Mereka cenderung merasa lebih fokus dan lebih memahami materi ketika dapat berinteraksi langsung dengan materi tersebut melalui gerakan atau aplikasi nyata, seperti dalam eksperimen laboratorium atau proyek kelompok yang melibatkan manipulasi objek fisik. Pembiasaan ini memengaruhi cara kedua kelompok mengorganisasi waktu belajar dan memilih metode yang digunakan untuk mengasimilasi informasi. Siswa laki-laki lebih cenderung menghabiskan waktu belajar dengan memvisualisasikan materi atau menonton video, sementara siswa perempuan lebih suka berinteraksi secara langsung dengan materi pelajaran melalui aktivitas fisik.

c. Motivasi

Astuti et al. (2018) mengungkapkan bahwa motivasi belajar juga menunjukkan perbedaan yang mencolok antara siswa laki-laki dan perempuan. Hasil wawancara dengan siswa perempuan menunjukkan

bahwa mereka memiliki kesiapan belajar yang lebih matang, dengan persiapan yang lebih terstruktur sebelum memulai tugas atau pelajaran. Siswa perempuan cenderung merencanakan waktu belajar mereka dengan baik, misalnya dengan menyiapkan bahan ajar, menyusun daftar tugas, atau membuat catatan ringkas sebelum memulai belajar. Sebagai contoh, dalam menghadapi ujian, siswa perempuan biasanya sudah mulai mempersiapkan diri beberapa hari sebelumnya dengan cara mengulang materi dan menyusun jadwal belajar. Selain itu, siswa perempuan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar karena mereka sudah mempersiapkan diri dengan baik dan lebih merasa yakin dengan proses belajar yang telah dilakukan.

Di sisi lain, siswa laki-laki lebih cenderung menunjukkan kesiapan belajar yang kurang terorganisir dan sering kali mengandalkan suasana hati mereka dalam memulai atau melanjutkan belajar. Misalnya, siswa laki-laki mungkin baru mulai belajar saat mendekati waktu ujian atau setelah mendapat dorongan eksternal, seperti pengingat dari orang tua atau guru. Pembiasaan ini tercermin dalam cara siswa laki-laki yang lebih sering menunda-nunda tugas dan belajar dengan intensitas yang lebih tinggi menjelang waktu ujian. Sebagai contoh, saat diberikan tugas proyek, siswa laki-laki mungkin hanya akan mulai mengerjakan setelah diberi tenggat waktu yang ketat, dengan sedikit perencanaan awal. Perbedaan ini mencerminkan ketidakdisiplinan yang lebih tinggi dalam pengelolaan waktu belajar pada siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan, yang lebih terstruktur dalam mempersiapkan dan melaksanakan aktivitas belajar.

d. Perhatian Belajar

Astuti et al. (2018) mengungkapkan bahwa perhatian belajar menjadi faktor kunci yang membedakan pembiasaan siswa laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan umumnya dapat mempertahankan perhatian mereka lebih lama saat belajar, meskipun ada gangguan eksternal. Misalnya, ketika mengerjakan tugas di kelas, siswa perempuan mampu tetap fokus meskipun ada percakapan di sekitar mereka atau suara dari luar ruangan. Siswa perempuan cenderung memiliki kemampuan untuk menyaring distraksi dan mempertahankan konsentrasi yang lebih tinggi pada materi yang sedang dipelajari. Dalam situasi ujian, siswa perempuan mampu mengatur waktu dengan baik dan menyelesaikan soal-soal dengan lebih tenang, bahkan jika ada kebisingan atau ketegangan di sekitar mereka.

Sebaliknya, siswa laki-laki sering kali menunjukkan kesulitan dalam mempertahankan perhatian dalam jangka waktu yang lama. Mereka lebih mudah teralihkan, terutama jika suasana hati mereka tidak mendukung atau jika ada gangguan yang muncul. Sebagai contoh, saat sedang mengerjakan soal matematika, siswa laki-laki cenderung menjadi lebih mudah terfokus pada hal-hal lain seperti melihat ponsel atau berbicara dengan teman sebangkunya. Ketika suasana hati mereka kurang baik, seperti merasa bosan atau stres, tingkat konsentrasi mereka menurun secara signifikan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam kebiasaan mental dan kebiasaan fokus antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan lebih mampu menjaga perhatian pada tugas akademik secara konsisten, sementara siswa laki-laki lebih dipengaruhi oleh kondisi emosional dan lingkungan sekitar dalam mempertahankan perhatian belajar.

## 2. Tantangan Perilaku Belajar Efektif pada Siswa Laki-Laki dan Perempuan

### a. Tantangan Perilaku Belajar Efektif pada Siswa Laki-Laki

Hasanah et al. (2015) mengungkapkan bahwa tantangan utama yang dihadapi siswa laki-laki dalam mencapai perilaku belajar efektif adalah kecenderungan mereka untuk lebih mudah teralihkannya, terutama jika suasana hati atau lingkungan belajar tidak mendukung. Siswa laki-laki sering kali kesulitan untuk mempertahankan fokus dalam jangka waktu yang lama dan lebih rentan terhadap distraksi eksternal seperti suara bising atau gangguan visual. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk menyerap informasi dengan maksimal dan menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan metode pengajaran yang mampu menarik perhatian mereka secara lebih interaktif, seperti menggunakan media visual atau eksperimen langsung yang lebih menarik bagi mereka.

Selain itu, kecenderungan siswa laki-laki untuk lebih mengutamakan kegiatan di luar ruangan juga dapat menjadi tantangan dalam perilaku belajar yang efektif. Mereka lebih suka terlibat dalam aktivitas fisik yang memerlukan keterampilan psikomotorik, seperti olahraga atau kegiatan yang mengharuskan mereka bergerak. Meskipun aktivitas fisik ini dapat mendukung perkembangan keterampilan motorik mereka, terkadang hal ini membuat mereka kurang fokus dalam kegiatan belajar yang membutuhkan perhatian terhadap detail atau pengetahuan kognitif. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi guru untuk menciptakan pengajaran yang lebih seimbang, dengan menggabungkan kegiatan fisik yang relevan dengan tujuan pembelajaran serta mendorong mereka untuk lebih fokus pada kegiatan akademik.

Tantangan lainnya adalah ketergantungan siswa laki-laki terhadap ruang belajar yang lebih fleksibel. Mereka sering kali merasa lebih nyaman belajar di luar kelas atau di lingkungan yang lebih terbuka, yang tidak selalu memberikan struktur waktu yang jelas. Ketika ruang belajar tidak terstruktur dengan baik, siswa laki-laki cenderung menghabiskan waktu mereka dengan cara yang tidak efisien dan kurang produktif. Untuk meningkatkan perilaku belajar mereka, pendekatan yang lebih terstruktur dan disiplin dalam pengelolaan waktu dan tempat belajar sangat penting, seperti menetapkan waktu yang jelas untuk belajar dan memberikan pengawasan yang dapat membantu mereka tetap fokus.

### b. Tantangan Perilaku Belajar Efektif pada Siswa Perempuan

Atmoko et al. (2022) menjelaskan meskipun siswa perempuan sering kali memiliki kemampuan untuk fokus lebih lama pada materi pembelajaran, salah satu tantangan utama yang mereka hadapi adalah kecenderungan untuk terlalu bergantung pada pendekatan sosial dalam belajar. Banyak siswa perempuan yang merasa lebih nyaman belajar melalui diskusi kelompok atau bertanya kepada teman-teman sekelas, yang terkadang mengarah pada kurangnya keterlibatan dalam pembelajaran mandiri. Ketergantungan ini dapat menghambat perkembangan kemampuan kognitif mereka dalam berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara independen. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mendorong siswa perempuan untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih mandiri, seperti melalui penugasan yang menuntut penyelesaian tugas secara individual.

Selain itu, siswa perempuan mungkin merasa tertekan oleh ekspektasi sosial atau budaya yang mengharuskan mereka untuk berperan lebih aktif dalam kegiatan sosial atau tugas-tugas non-akademik. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi tersebut kadang-kadang membuat mereka kesulitan untuk menjaga keseimbangan antara belajar dan kegiatan lainnya. Misalnya, mereka mungkin merasa terbebani dengan tanggung jawab tambahan seperti kegiatan rumah tangga atau peran sosial yang diberikan kepada mereka, yang dapat mempengaruhi konsentrasi dan waktu yang mereka alokasikan untuk belajar. Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa perempuan, baik di rumah maupun di sekolah, yang memungkinkan mereka untuk memprioritaskan pembelajaran tanpa merasa terbebani oleh ekspektasi sosial yang tidak realistis.

Tantangan lain yang sering dihadapi siswa perempuan adalah kecenderungan untuk lebih fokus pada aspek verbal daripada keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dalam beberapa kasus, siswa perempuan mungkin merasa lebih nyaman dengan penugasan yang berbasis komunikasi, seperti menulis esai atau berpartisipasi dalam diskusi verbal, daripada tugas-tugas yang membutuhkan pemecahan masalah logis atau analisis numerik yang lebih kompleks. Meskipun kemampuan verbal mereka sangat baik, kurangnya kemampuan untuk berpikir secara analitis dapat membatasi kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah yang lebih menantang. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan latihan-latihan yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam pendekatan belajar mereka, untuk membantu siswa perempuan menjadi lebih percaya diri dalam menangani berbagai jenis tugas yang lebih kompleks.

### **3. Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Laki-Laki dan Perempuan**

Salah satu langkah penting dalam mengatasi kesenjangan gender adalah dengan mengimplementasikan pendidikan responsif gender yang berfokus pada pembentukan karakter manusia yang adil dan setara. Peran guru sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam setiap proses pembelajaran. Agar tujuan tersebut tercapai, model pembelajaran responsif gender harus diterapkan secara konsisten di ruang kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyadari perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan. Guru perlu berkomitmen untuk membangun karakter yang menghargai kesetaraan gender dengan mengembangkan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, tanpa membedakan jenis kelamin mereka.

Untuk mendukung penerapan pembelajaran responsif gender, kebijakan pendidikan yang mendasari juga harus mendukung kesetaraan gender. Kurikulum yang inklusif dan responsif gender harus memastikan bahwa siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses materi pembelajaran, berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dan meraih manfaat dari pendidikan yang diberikan. Pembelajaran yang responsif gender juga harus mengutamakan kesetaraan dalam hal akses, kontrol, dan manfaat yang diterima oleh setiap siswa, tanpa memandang jenis kelamin. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan ini dapat memperkuat karakter siswa, menghilangkan hambatan akibat perbedaan gender, dan menciptakan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik.



Menurut Priatmoko (2018) terdapat perbedaan strategi pembelajaran yang efektif untuk siswa laki-laki dan siswa Perempuan, sebagai berikut:

a. Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Laki-Laki

1) Memahami Sifat dan Minat Laki-Laki

Strategi pertama yang penting untuk laki-laki adalah pemahaman tentang sifat dan minat mereka, seperti kecenderungan mereka yang lebih visual dan lebih aktif secara fisik. Guru perlu menciptakan metode pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, seperti eksperimen atau aktivitas luar ruangan. Hal ini dapat mengoptimalkan gaya belajar mereka yang lebih cocok dengan pendekatan praktis dan berbasis pengalaman. Guru yang peka terhadap kebutuhan ini akan lebih efektif dalam menjaga keterlibatan dan fokus siswa laki-laki dalam pembelajaran.

2) Menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Visual dan Tugas Tertentu

Siswa laki-laki sering kali merespons lebih baik terhadap pembelajaran yang melibatkan visualisasi, seperti penggunaan gambar, diagram, atau video. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan materi yang dapat merangsang kecerdasan visual mereka. Selain itu, memberikan tugas yang berfokus pada pemecahan masalah secara praktis, seperti proyek atau studi kasus, dapat mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dan berpikir kritis. Pembelajaran ini juga harus mengarah pada peningkatan keterampilan analitis mereka, yang akan membantu siswa laki-laki mengatasi tantangan akademik dengan cara yang lebih produktif.

3) Mendorong Aktivitas Fisik dalam Pembelajaran

Untuk mengatasi kecenderungan siswa laki-laki yang lebih suka aktivitas fisik, pendekatan pembelajaran yang melibatkan keterampilan psikomotorik sangat penting. Pembelajaran dapat mencakup tugas yang membutuhkan interaksi fisik, seperti permainan edukatif, olahraga, atau eksperimen yang memerlukan keterlibatan fisik. Dengan cara ini, mereka dapat mengembangkan keterampilan motorik mereka sambil tetap belajar dengan cara yang menyenangkan. Guru juga perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa laki-laki untuk belajar melalui gerakan dan tindakan langsung, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna bagi mereka.

b. Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Perempuan

1) Memahami Sifat dan Peran Sosial Perempuan

Penting bagi guru untuk memahami bahwa perempuan sering kali lebih terhubung dengan komunikasi verbal dan hubungan sosial. Guru perlu memberikan ruang bagi siswa perempuan untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau kegiatan berbasis dialog yang mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Selain itu, menciptakan suasana kelas yang mendukung pembelajaran kolaboratif dapat mengoptimalkan potensi mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Guru yang mampu memahami sifat ini akan lebih berhasil dalam menciptakan ruang belajar yang inklusif dan berdaya bagi siswa perempuan.

2) Memberikan Kesempatan yang Sama dalam Pengembangan Keterampilan Kritis

Keterampilan berpikir kritis dan kreatif sering kali terhambat oleh norma sosial yang menganggap perempuan sebagai lebih pasif dalam situasi akademik. Guru harus aktif mendorong siswa perempuan untuk lebih berani dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan

terlibat dalam kegiatan yang merangsang pemikiran analitis. Dengan menciptakan atmosfer yang mendukung dan bebas dari rasa takut, guru dapat memberikan kesempatan bagi siswa perempuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka secara maksimal.

### 3) Menjamin Kesetaraan Akses dan Peran dalam Pembelajaran

Untuk mengatasi tantangan gender dalam kelas, penting untuk memastikan bahwa ruang kelas bebas dari bias gender. Guru perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan perempuan memiliki akses yang setara dalam segala aspek pembelajaran, baik dalam hal tugas, tanggung jawab, maupun partisipasi. Ini termasuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan menyeluruh untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam berbagai aspek pembelajaran. Selain itu, dengan memperhatikan perbedaan dalam kecenderungan fisik dan mental, guru dapat menyesuaikan strategi yang tepat untuk setiap siswa, memastikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan mendapat perhatian yang adil dan merata.

## KESIMPULAN

Perbedaan pembiasaan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti potensi psikomotorik, gaya belajar, motivasi, dan perhatian belajar. Siswa laki-laki lebih cenderung memiliki potensi psikomotorik yang lebih baik, yang mendukung kegiatan fisik, sedangkan siswa perempuan lebih fokus pada tugas-tugas berbasis kognitif dan verbal. Gaya belajar juga menunjukkan perbedaan yang signifikan, dengan siswa laki-laki lebih dominan menggunakan metode visual dan kinestetik, sementara siswa perempuan lebih suka belajar melalui interaksi langsung dan kegiatan fisik. Dari segi motivasi, siswa perempuan lebih terstruktur dalam persiapan belajar, sedangkan siswa laki-laki sering lebih terpengaruh oleh kondisi emosional dan suasana hati mereka. Perhatian belajar menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih mampu menjaga konsentrasi, sedangkan siswa laki-laki lebih mudah teralih oleh gangguan eksternal.

Tantangan perilaku belajar yang dihadapi siswa laki-laki dan perempuan juga berbeda. Siswa laki-laki kesulitan mempertahankan perhatian dan cenderung mengutamakan kegiatan fisik, sedangkan siswa perempuan terkadang bergantung pada pendekatan sosial dan merasa tertekan oleh ekspektasi budaya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dengan strategi yang sesuai untuk masing-masing kelompok, termasuk pendekatan yang lebih mandiri untuk siswa perempuan dan interaktif untuk siswa laki-laki.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, strategi yang responsif gender harus diterapkan. Ini mencakup penyusunan kurikulum yang inklusif dan menciptakan lingkungan belajar yang adil dan setara, tanpa membedakan jenis kelamin. Dalam hal ini, peran guru sangat krusial untuk membangun karakter yang menghargai kesetaraan gender dan mendukung perkembangan maksimal setiap siswa, baik laki-laki maupun perempuan, sesuai dengan kebutuhan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I. Y., Sudadio, S., & Sholih, S. (2018). Perbedaan motivasi belajar warga belajar perempuan dan laki-laki dalam mengikuti pendidikan kesetaraan paket C. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(1), 57–71. <https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23311>

- Atmoko, A., Baiyyah, K., Da Costa, A., Hanafi, H., & Wahyuni, E. T. (2022). Perilaku belajar dan self-regulated learning siswa selama belajar dari rumah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(2), 294–302. <https://doi.org/10.29210/174100>
- Ayu, M., Darojatiningrum, U., & Septiana, D. (2024). Peran lingkungan sekolah terhadap karakter disiplin belajar siswa di MI (Madrasah Ibtidaiyah) Rowosari Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 5(2), 63–70. <https://doi.org/10.62289/ijmus.v5i2>
- Dalimoenthe, I. (2020). *Sosiologi gender* (B. S. Fatmawati, Ed.). PT Bumi Aksara.
- Fatmawati, Hidayat, M. Y., Damayanti, E., & Rasyid, M. R. (2020). Gaya belajar peserta didik ditinjau dari perbedaan jenis kelamin [Students' learning style based on gender differences]. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 23–31. <https://doi.org/10.1234/ajie.v2i1.123>
- Hasanah, N., Zulhelmi, Z., & Azizahwati, A. (2015). Perbedaan motivasi belajar siswa berdasarkan gender dalam pembelajaran fisika dengan model collaborative learning di kelas X Madrasah Aliyah Al-Ihsan Boarding School Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 2(2), 1–15.
- Muchlishon. (2020, January 30). Betulkah siswa laki-laki lebih dominan dari siswa perempuan? *Pendis Kemenag*. <https://pendis.kemenag.go.id/>
- Muzaini, M. C., & Salamah, U. (2023). Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 82–99. <https://doi.org/10.54621/jiat.v9i1.574>
- Priatmoko, S. (2018, February 26). Strategi implementasi pembelajaran inklusif gender di Madrasah Ibtidai'yah. *Proceeding: The Annual International Conference on Islamic Education*, 3(1), 244–257. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/view/274>
- Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter siswa (Studi kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 1–14. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3617>
- Ridho'i, M. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa MTs Miftahul Ulum Pandanwangi. *Jurnal e-DuMath: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 118–128. <https://doi.org/10.52657/je.v8i2.1809>
- Stevanus, K. (2022). The strategic role of theological school in efforts to formation of excellent Indonesian human resources: *Peran strategis sekolah teologi dalam upaya pembentukan sumber daya manusia Indonesia yang unggul*. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 1(2), 64–81.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabet.